

## Fenomena Hijrah Perspektif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

DOI : [10.24014/an-nida.v45i2.16534](https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16534)

### Farah Faida

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah

Email: [farahwonosobo@gmail.com](mailto:farahwonosobo@gmail.com)

### Nura Fajria

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah

Email: [lubnadzifra@gmail.com](mailto:lubnadzifra@gmail.com)

### Machfudz

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah

Email: [machfudzunsiq@gmail.com](mailto:machfudzunsiq@gmail.com)

**Abstract:** *The phenomenon of hijra among Indonesian has become a developing trend and favored by the community. Religious awareness, which ideally became a private thing as the hijra had ever done by the prophet and his friends (sahaba), was secretly exhibited to the public openly. The magnitude of the community's remark on figures or celebrities who made hijra a kind of trend and even religious commodification. In this short writing, the author tried to show a developing trend of hijra using the view of a nation's teacher Abdurrahman Wahid. What is the perspective of Abdurrahman Wahid on the developing trend of hijra in today's community? This study used the text analysis method. The author use library research to search the data. The author also made the work of Abdurrahman Wahid as a primary source and used other writing books related to this paper as a secondary source. This short writing was expected to be a research and religious phenomenon in Indonesia. At the end of this paper, it can be concluded that the developing trends in the Indonesian community are caused by the existence of textual religious understanding and the inferior attitudes of Muslim in Indonesia.*

**Keywords:** Phenomenon, Hijra, Abdurrahman Wahid

**Abstrak:** *Fenomena hijrah di kalangan masyarakat Indonesia menjadi semacam tren yang berkembang dan digemari oleh masyarakat. Kesadaran beragama yang idealnya menjadi hal privat sebagaimana hijrah yang pernah dilakukan Nabi dan para sahabatnya secara sembunyi-sembunyi justru dipertontonkan kepada publik secara terang-terangan. Besarnya sambutan masyarakat terhadap tokoh atau selebriti yang melakukan hijrah menjadi semacam tren bahkan komodifikasi agama. Dalam tulisan singkat ini penulis mencoba menampilkan tren hijrah yang berkembang dengan menggunakan kacamata seorang guru bangsa Abdurrahman Wahid. Bagaimanakah perspektif Abdurrahman Wahid terhadap tren hijrah yang berkembang di masyarakat dewasa ini? Penelitian ini menggunakan metode analisis teks, dalam pencarian data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penulis menjadikan karya Abdurrahman Wahid sebagai sumber primer dan menggunakan buku karya pengarang lain yang berkaitan dengan tulisan ini sebagai sumber sekunder. Diharapkan tulisan singkat ini dapat menjadi sumbangan bagi studi pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai guru bangsa dan fenomena keagamaan di Indonesia. Pada akhir tulisan ini menyimpulkan bahwa tren hijrah yang berkembang di masyarakat Indonesia disebabkan adanya pemahaman keagamaan yang tekstual dan sikap inferior muslim di Indonesia.*

**Kata kunci:** Fenomena, Hijrah, Abdurrahman Wahid

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 2000 kajian keislaman di Indonesia semakin marak, hal ini tampak dari berbagai kajian keagamaan baik di televisi dan sosial media. sosial media seperti Instagram, twitter, juga youtube, menjadi media yang memungkinkan semua orang dapat berinteraksi dan bersosialisasi secara virtual tanpa tanpa dibatasi ruang dan waktu,<sup>1</sup> maka menjadi sebuah kelaziman jika kajian-kajian keagamaan marak di media sosial, termasuk aktivitas ibadah atau ajakan untuk beribadah ikut mewarnai media sosial salah satunya ajakan hijrah oleh kalangan selebritis atau publik figur. Euphoria hijrah tidak hanya terjadi di kalangan selebriti nasional maupun selebriti di media sosial namun juga di kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan professional.

Tren hijrah ditandai secara lahiriah dengan bahasa verbal melalui sapaan seperti *antum, akhi, ukhti*, selain itu bisa dilihat secara visual dari cara berpakaian dengan celana semata kaki, penampilan berjenggot dan jidat hitam bagi laki-laki, baju gamis, jilbab besar, dan cadar bagi perempuan, fenomena ini marak terjadi di dunia maya dan dunia nyata, dapat dikatakan hal yang berbau hijrah akan laku di pasaran, baik dalam arti eksplisit atau implisit. Pelaku hijrah dari kalangan selebritis yang pada awalnya tidak pernah belajar tentang agama Islam dan atau mualaf acapkali dipanggil ustad, mengisi ceramah keagamaan bahkan sering dijadikan rujukan dalam masalah keagamaan.

Hal ini ternyata saja menimbulkan problem teologi sosial tersendiri di kalangan masyarakat, terutama di kalangan umat Islam yang lebih mendalami agama Islam ataupun kaum santri, karena tak jarang para pelaku hijrah yang menjadi ustadz secara mendadak memberikan pengarahannya atau penafsiran yang cenderung tekstual bahkan tidak sesuai dengan kaidah ulumul Qur'an, juga kemampuan baca tulis al-Qur'an dinilai tidak fasih. Meski begitu agaknya para pelaku hijrah tetap digemari oleh masyarakat, hal ini bisa kita lihat dari

---

<sup>1</sup> L. Rusdy Rustandi, *Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital*, Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 3, No. 1 2020

banyaknya acara televise yang mengusung acara berbau agama, atau akun selebgram hijrah yang centang biru, banyaknya subscriber akun youtube para ustad hijrah.

Banyaknya euphoria hijrah dalam masyarakat terkesan menafikan ketimpangan diatas disambut oleh pasar kapitalis dengan memproduksi barang-barang berlabel agama. Hal ini bisa kita lihat dari produk-produk yang membumbuhi dengan label syar'i seperti jilbab syar'i, baju syar'i, atau topi tauhid, dan lainnya. Fenomena diatas menjadi menarik untuk dikaji karena ada kuasa yang berkembang dan menjadikan hal yang seharusnya dikoreksi seperti penafsiran yang tidak menggunakan metode yang benar justru dianggap kebenaran. Menurut Michel Foucault dalam Analisis Wacana yang ditulis oleh Eriyanto menyebutkan bahwa strategi kuasa tidak bekerja melalui penindasan, namun dengan cara normalisasi dan regulasi, publik tidak dikontrol melalui kekuasaan yang bersifat fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana.<sup>2</sup>

Dewasa ini banyak kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan hijrah dan komodifikasi agama, misalnya tulisan Firmansyah yang mengangkat isu tren hijrah dalam perspektif Mohammed Arkoun,<sup>3</sup> tulisan lain dari Afina Amna tentang hijrah para *public figure* terutama dari kalangan artis.<sup>4</sup> Artikel lain yang berkaitan tentang hijrah ditulis oleh Muhammad Fahrudin Yusuf yang memaparkan ajakan atau dakwah dalam berhijrah di media online.<sup>5</sup> Masih terdapat berbagai artikel tentang fenomena hijrah namun penulis belum menemukan penelitian yang spesifik berbicara tentang hijrah dan komodifikasi agama dari bingkai perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Karena lebih banyak

---

<sup>2</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis: Yogyakarta, 2001, hal 67

<sup>3</sup> Firmansyah, *Tren Hijrah: Antara Fenomena Sosial dan Teologis Perspektif Muhammed Arkoun*, Jurnal TAJDID, Vol. 28, No. 1, 2021

<sup>4</sup> Afina Amna, *Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vo. 13, No 2, 2019

<sup>5</sup> Muhamad Fahrudin Yusuf, *Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online*, Jurnal AQLAM, Vol. 4, Nomor 2, 2019.

tulisan tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, wawasan beragama dan bernegara.

Dalam makalah singkat ini penulis akan mencoba mengungkap makna hijrah yang berkembang dewasa ini, bagaimana tren hijrah dijadikan komodifikasi agama dan bagaimanakah fenomena tersebut dilihat dari sudut pandang seorang guru bangsa yaitu K.H Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur (untuk selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan nama Gus Dur), penelitian ini kan menggunakan analisa teks dengan menggunakan buku dan data tentang pemikiran K.H Abdurrahman Wahid sebagai sumber utama, dan buku-buku yang berkait sebagai sumber sekunder.

## PEMBAHASAN

### Sketsa Biografis K.H Abdurrahman Wahid

Gus Dur dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya yaitu Kyai Bisri Syansuri pada tanggal 4 bulan kedelapan hijriyah (sya'ban) yang sebenarnya bertepatan pada bulan september meskipun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 bulan ke delapan masehi.<sup>6</sup> Kedua orangtua Gus Dur merupakan tokoh yang disegani selain karena keilmuan dan pengaruh mereka di kalangan masyarakat, ayahnya yang bernama Wachid Hasyim mempunyai garis keturunan kyai yang berpengaruh setidaknya di tanah Jawa, Kakek dari ayahnya adalah K.H Hasyim Asyari pendiri organisasi terbesar di Indonesia NU, beliau merupakan tokoh bangsa yang aktif melawan penjajah dan dan memperjuangkan republik Indonesia, ibunya merupakan putri dari pemimpin pesantren di Tambak Beras Kyai Bishri Syansuri. Masa kanak-kanak Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya K.H Hasyim Asy'ari (pondok pesantren Tebuireng) dan pesantren Kyai Bisri Syansuri (pondok pesantren Denanyar), dibawah bimbingan ibundanya pada usia belia Gus Dur

---

<sup>6</sup> Gerg Borton, Biografi Gus Dur, 24.

mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan menguasai ilmu tajwid, lingkungan pesantren dan bimbingan kakeknya Gus Dur akrab dengan tradisi dan keilmuan di pesantren yang tertuang dalam kitab kuning pesantren.<sup>7</sup>

Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang gemar membaca, kecintaannya kepada buku dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama ayahnya yang mempunyai berbagai macam koleksi bacaan di perpustakaan rumahnya, sang ayah membebaskan Gus Dur untuk memilih bacaannya sendiri meskipun buku bacaan Gus Dur tidak lazim dipelajari di kalangan pesantren. Kegemaran Gus Dur membaca semakin terpacu setelah dia pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMEP Gowongan, meskipun pada waktu bersamaan Gus Dur juga berguru kepada KH Ali Maksum di pondok pesantren Krapyak namun dia tinggal di rumah teman ayahandanya yaitu K.H Junaidi tokoh terpandang yang merupakan anggota majelis *tarjih* Muhammadiyah, di Yogyakarta inilah Gus Dur melahap semua bacaan yang menarik minatnya, mulai dari buku-buku sastra Barat dan Rusia sampai filsafat Plato Thales dan sebagainya.<sup>8</sup> Pada usia smp Gus Dur telah membaca karya Lenin, dan Turgenev dalam bahasa Inggris, bahkan Gus Dur menamatkan karya monumental Karl Marx *Das Kapital*. Selepas smp Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang dibawah asuhan K.H. Chudlori inilah Gus Dur mengenal ritus-ritus sufi termasuk ziarah para wali di pulau Jawa. Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Tegalrejo 2 tahun lebih cepat dibandingkan teman-temannya, lalu Gus Dur pindah ke Tabakberas Jombang belajar dibawah bimbingan KH Wahab Chasbullah.<sup>9</sup>

Pada tahun 1964 Gus Dur singgah Mesir untuk belajar di Universitas Al Azhar Kairo, setelah 2 tahun belajar di Al Azhar Gus Dur memutuskan bertolak

---

<sup>7</sup> M. Khoirul Hadi, *Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Hunafa, Vol. 12, No. 1, 2015

<sup>8</sup> Mahmudi, *Abdurrahman Wahid: Antara Monisme dan Dualisme dalam Tasawuf*. Jurnal 'Anil Islam, Vo. 8, No.1, 2015

<sup>9</sup> Gerg Barton, 53.

ke Baghdad dan menyelesaikan kuliahnya di Universitas Baghdad.<sup>10</sup> Di Irak Gus Dur masuk dalam departemen of Religion di Universitas Baghdad, di sini Gus Dur mendapatkan rangsangan pengetahuan yang tidak didapatkan di Mesir, di Irak Gus Dur kembali berjumpa dengan karya-karya orientalis. Gus Dur kembali menekuni hobi membacanya secara intensif di universitasnya. Selain membaca semua buku yang ada di Universitas Baghdad Gus Dur juga mendalami bahasa Prancis di Pusat kebudayaan Prancis.<sup>11</sup>

Gus Dur adalah tokoh yang gigih dan tidak kenal lelah memperjuangkan hal yang menjadi keyakinannya terutama hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, kiprahnya dalam berbagai forum internasional dan perjuangannya menegakkan kedamaian dan keadilan bagi kaum tertindas. Diantara penghargaan yang diterima oleh Gus Dur dari kancah internasional antara lain gelar doktor honoris causa dari Universitas Jawaharlal Nehru, India pada tahun 2000, gelar kehormatan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari pemerintah Mesir, honoris causa bidang perdamaian dari Soka University Jepang pada tahun 2000, world Peace Prize Award dari WPPAC Korea Selatan pada 2003, gelar-gelar tersebut menunjukkan dedikasi Gus Dur yang sangat tinggi dalam memperjuangkan kedamaian, kesetaraan, toleransi, demokrasi, cinta kasih antar sesama manusia. Perjuangan Gus Dur menjadi ciri utama nilai-nilai spiritualitas yang tinggi, kiprahnya diakui oleh berbagai kalangan baik nasional maupun internasional.<sup>12</sup>

Dalam bukunya Gerg Barton memaparkan bahwa ketika Gus Dur meninggalkan Jombang untuk Belajar ke luar negeri, dia adalah sosok pemuda yang tengah bergulat dengan problematika bagaimana Islam bisa melakukan perubahan untuk dunia, menjelang masa dewasa Gus Dur sempat terpaku oleh Islam radikal, namun tujuh tahun kemudian Gus Dur pulang sebagai sosok yang

---

<sup>10</sup> Barsihannor, *Abdurrahman Wahid (Telaah atas Ide Neo-Modernisme)*, Jurnal Adabiyah, Vol. XI, No. 2, 2011

<sup>11</sup> Gerg Barton, 102-105.

<sup>12</sup> Gerg Barton, 123.

penyempurna komitmen terhadap pemahaman liberal mengenai Islam. Hal ini selain dipengaruhi oleh apa yang telah dibaca dan dipelajari oleh Gus Dur sendiri yang akhirnya mensintesisasikan pemikiran Barat modern dengan Islam, juga dipengaruhi oleh pendidikan keluarga Gus Dur yang menuntut untuk bersikap terbuka dan selalu menanyakan segala sesuatu secara intelektual, pengaruh yang kedua diperoleh dari lingkungan dimana Gus Dur dibesarkan dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, lalu yang ketiga Gus Dur dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egaliterisme.<sup>13</sup>

Pada tahun 1980 Gus Dur mengutarakan pemikirannya tentang pribumisasi Islam, sejak saat itu wacana tentang Islam pribumi menjadi perdebatan menarik dalam lingkungan intelektual baik intelektual senior atau intelektual muda.<sup>14</sup> Pribumisasi Islam tentu berbeda dengan arabisasi, jika arabisasi dapat mencabut akar budaya kita sendiri dalam pribumisasi Islam tergambar bagai mana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodosasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya, inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terelakkan.<sup>15</sup>

### Melacak Makna Hijrah

Kata hijrah berasal dari bahasa arab dalam kamus Al-Munawwir disebutkan lafal hijrah bermakna memutuskan, meninggalkan.<sup>16</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hijrah bermakna berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan

---

<sup>13</sup> John L. Exposito, *Islam in Asia: Religion, Politics and Society*, (Oxford University press 1987), dalam Gerg Barton, 135.

<sup>14</sup> Ainul Fitriah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam*, Jurnal Teosofi, Vol. 13, No. 1 (Juni 2013), 10.

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2011), 111,

<sup>16</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 1489.

tertentu, hijrah juga berarti perubahan sikap, tingkah laku, dan sebagainya ke arah yang lebih baik.<sup>17</sup>

Bila kita menilik sejarah, ada beberapa peristiwa hijrah yang dicatat sejarah, yang pertama hijrah ke Habasyah (Ethiopia), peristiwa ini terjadi pada tahun ke 5 kenabian, kaum muslimin meninggalkan Mekah karena besarnya tekanan dari kaum kafir Quraisy, Habasyah dipilih sebagai tempat mencari suaka kaum muslimin karena Habasyah dianggap lebih ramah, Habasyah yang ketika itu dipimpin oleh Ashamah an Najasyi dikenal sebagai kepala negara yang adil, dan tidak pernah menganiaya rakyatnya menerima kaum muslimin di wilayahnya dengan tangan terbuka, dan memberi perlindungan secara utuh.

Peristiwa hijrah yang kedua yaitu hijrah ke Thaif. Peristiwa ini terjadi setelah 'Amul Huzni atau tahun dukacita, karena Nhabi ditinggal wafat oleh paman beliau Abu Thalib yang selalu membela dan memberi perlindungan kepada Nabi, tiga bulan sesudahnya wafat pula istri beliau, Hadijah istri yang sangat dicintai dan mencintai Nabi, Hadijah yang telah menemani dan mendukung Nabi dari awal baik dengan fisik, harta, kehormatan, dan perlindungan. Nabi mengalami peristiwa yang berat ketika berada di Thaif, mereka tidak hanya menolak Nabi secara verbal namun juga secara fisik yang menyebabkan Nabi dan para sahabat terluka.

Lalu ketiga hijrah ke Yatsrib (Madinah), peristiwa hijrah ke Madinah inilah yang menjadi titik tolak awal Islam sebagai agama yang kemudian lebih luas diterima oleh bangsa Arab dan sekitarnya. Peristiwa hijrah Nabi ke Madinah ini pula lah yang dijadikan sebagai awal tahun Islam atau yang lebih dikenal dengan tahun Hijriyah. Diplomasi yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan beberapa kepala suku Madinah membuahkan hasil yang positif, Nabi dan para sahabat diterima oleh warga madinah, dan Islam pun selain berkembang juga menanamkan dasar-dasar muamalah dan kemanusiaan. Di Madinah umat Islam

---

<sup>17</sup> Tim Pengembang, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke lima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 595.

dapat berkaca bahwa Islam adalah agama rahmat dan kasih sayang agama inklusif untuk semua kalangan, Islam memecah sekat-sekat ras, bangsa, sekta dan lainnya.

Selain itu sejarah juga mencatat peristiwa hijrah yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang melakukan hijrah yang potret dalam hadis berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رواه البخاري

*Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rosul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena dunia atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*

Hadis ini muncul sebagai respon terhadap Muhajir Ummu Qais yang ikut hijrah ke Madinah dengan niat untuk menikah dengan Ummu Qais bukan karena Allah dan Rosul-Nya. Lewat hadis ini Nabi mengingatkan bahwa manusia akan mendapatkan balasan berdasarkan apa yang dia niatkan, apakah yang diniatkan hanya sebatas kesenangan dunia yang fana, ataukah yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah SWT.

Dari peristiwa hijrah yang terekam dalam sejarah tersebut, dapat kita simpulkan bahwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dengan berselindung guna menghindari kejaran kafir Qurays, adalah untuk meninggalkan tekanan, kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kaum kafir quraisy, hijrah pada masa Nabi dilakukan secara sembunyi-sembunyi menghindari sorotan publik. Bila kita bandingkan dengan hijrah yang dilakukan oleh selebriti baik di televise maupun di media sosial tentu berbeda, bila hijrah yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat berkelindung, senyap dan diam-diam, hijrah selebriti dilakukan dengan terang dan selebrasi.

Hal ini berbeda dengan fenomena dewasa ini, dimana para pelaku hijrah membagi dan membuka diri kepada khalayak ramai. Hijrah sendiri yang awalnya merupakan hal yang sangat personal menjadi sesuatu yang komunal dan dapat dikonsumsi publik. Ritual keagamaan yang idealnya merupakan hubungan intens

antara Allah dan hambanya menjadi hal yang dipertontonkan kepada khalayak. Sikap eksklusif dan membanggakan diri yang dihapus oleh Nabi Nabi menjadi muslim yang inklusif justru dimunculkan kembali dengan busana atau diksi kalimat yang kearab-araban dan dinilai Islami.

### Hijrah dan Komodifikasi Agama

Komodifikasi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang berarti barang dagangan, bahan keperluan, komoditas.<sup>18</sup> Dalam *Religious Commodifications In Asia* Pattana Kitiarsa mengatakan hubungan antara pasar dan agama saling mempengaruhi dimana komodifikasi didefinisikan sebagai komersialisasi terhadap suatu aktivitas dan bukan sebagai komersial yang alami.<sup>19</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh AT. Kearny dari Global Management Consultant terdapat 20% penduduk dunia adalah muslim, dalam laporan ini dapat diprediksi besarnya potensi pasar muslim dengan estimasi angka USD 2 triliun dalam mendorong putaran ekonomi pasar industri global.<sup>20</sup> Dari data tersebut dapat diketahui besarnya peluang pasar di Indonesia mengingat Indonesia sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar.

Maraknya tren hijrah di Indonesia yang ditandai dengan perubahan busana dari kerudung menjadi jilbab yang lebih lebar<sup>21</sup> kemudian direspon oleh pasar dengan membentuk citra Muslim yang baik dengan mengeluarkan produk-produk yang diklaim dapat menjadikan pemakainya sebagai pribadi yang soleh. Seperti lebarnya jilbab, panjangnya gamis bagi perempuan, jenggot dan jidat hitam bagi laki-laki. Selain produk fashion atau busana komodifikasi agama juga merambah produk investasi seperti logam mulia, dengan mengatakan pembeli

---

<sup>18</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015).

<sup>19</sup> Afina Amna, *Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama*, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No.2, 2019.

<sup>20</sup> Abdur Rozaki, *Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik)*, *Jurnal Dakwah*, Vol XIV, no 2 tahun 2013

<sup>21</sup> Maurisa Zinira, *The Politics of Veiling (a Study of Hijab and Female Muslim Identity Representation in Indonesia)*, *Journal Isjoust*, Vol. 1, No. 1, 2017

akan mendapatkan berkah yang berlipat jika membeli produk mereka, seperti biro umroh, mereka menggunakan narasi-narasi yang bernuansa 'islami' seperti travel halal, travel Sunnah. Apakah ada korelasi kesalahan personal dengan produk yang digunakan? Informasi yang ditampilkan secara konstan diterima masyarakat luas kemudian membentuk wacana yang diterima, bahwa muslim yang baik adalah dia yang berjenggot meskipun dia memberikan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah penafsiran tetap akan dianggap benar. Berkat informasi yang persisten muslimah yang baik adalah dia yang menggunakan jilbab yang lebar atau gamis panjang, kemudian menganggap muslimah dengan pakaian tidak syari dianggap bukan muslimah yang baik.

Michel Foucault seorang filsuf dari Prancis dalam Relasi Kuasa dan Pengetahuan mengatakan bahwa kekuasaan membentuk pengetahuan dalam masyarakat, kekuasaan dapat mempengaruhi dan membentuk pengetahuan masyarakat. Menurutnya kekuasaan bukan lagi berupa banteng tinggi, prajurit yang menjaga kerajaan, atau senjata yang dibidik, namun kekuasaan sudah menjelma dalam aturan-aturan, pengetahuan, juga wacana dalam masyarakat. Menurut Foucault Dalam isu hijrah ini, kekuasaan telah mengendalikan masyarakat lewat wacana baik di media massa, televisi, maupun media sosial. Hal ini selaras dengan tulisan Gus Dur berikut ini:

*Pemahaman atas isi ajaran agama dipegang oleh pemuka-pemuka agama (religious elite) yang biasanya juga menjadi kelompok pimpinan (elite class) dalam hampir semua struktur masyarakat, maka sesuai dengan dinamika yang selalu dimiliki oleh pimpinan itu sendiri, mau tidak mau isi ajaran-ajaran agama itu akan selalu mengalami proses pembaharuan pemahamannya. Kelompok elite dimana-mana memiliki kepentingan yang paling besar dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat, itulah sebabnya bila terjadi perubahan sosial atau diperlukan adanya perubahan dalam masyarakat, mereka berkepentingan pula untuk dapat mengendalikan perubahan-perubahan tersebut, agar kepentingan mereka sebagai pemimpin masyarakat tidak sampai direbut oleh kelompok-kelompok yang lain.<sup>22</sup>*

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Leppenas, 1981), 59.

Penguasa yang dapat menjelma pemegang modal, para influencer, atau para tokoh selebritis bahkan tokoh agama membentuk pengetahuan masyarakat. Penguasa memberikan informasi secara konstan kepada masyarakat, lalu membentuk pengetahuan dalam masyarakat. Narasi dan visualisasi yang kerap muncul di media menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari, yang kemudian dinormalisasi, dan membentuk pengetahuan dalam masyarakat bahwa kesalahan seseorang dapat dilihat dari 'kulit'. Bahwa yang mereka lakukan seperti hijrah ditandai dengan berubahnya penampilan adalah role model kesalahan seseorang, penampilan visual kemudian dijadikan patokan kesalahan seseorang, tidak lagi dilihat dari esensi seorang Muslim, padahal ketakwaan seseorang tersembunyi di dalam hati, menyendiri dari kebisingan dunia.

### Fenomena Hijrah dari Perspektif Gus Dur

Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan Gus Dur merupakan putra pertama dari K.H Wahid Hasyim Nyai Hj. Sholehah, beliau dilahirkan di Denanyar Jombang pada 4 Agustus 1940.<sup>23</sup> Gus Dur dikenal sebagai sosok dengan pemikiran yang jauh melampaui zamannya, selain dikenal sebagai agamawan Gus Dur juga dikenal sebagai cendekiawan, dan bapak pluralisme, sebagai kolumnis. Gus Dur aktif menulis buah pemikirannya di media Massa, tidak jarang pendapatnya menuai banyak kontroversi, Gus Dur mencabut larangan perayaan Imlek bagi masyarakat keturunan Tionghoa, sejak masa pemerintahan Gus Dur masyarakat Tionghoa juga lebih mudah mendapatkan akses perijinan dan administrasi lain. Meski pemikiran Gus Dur banyak menimbulkan polemik namun bagi yang *membaca* Gus Dur akan memahami bahwa beliau adalah sosok yang selalu membela minoritas walau kadang tidak setuju dengan pemikiran yang dibela. Di masa mudanya Gus Dur mengikuti

---

<sup>23</sup> Dalam bukunya Greg Barton menyebutkan tanggal lahir Gus Dur pada tanggal 4 bulan delapan sebenarnya berdasarkan kalender Hijriyah yaitu tanggal 4 bulan Sya'ban 1940, yang mana pada tanggal tersebut pada kalender nasional adalah 7 September. Lih: Greg Barton, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 25.

pemikiran Ikhwanul Muslimin, lalu ketika belajar di Timur Tengah beliau tertarik mendalami nasionalisme dan sosialisme Arab, pengalaman-pengalaman ini kemudian membentuk pemikiran Gus Dur yang ternyata ketika kembali ke tanah air Gus Dur melihat dinamika Islam di Indonesia berbeda jauh dengan di Timur Tengah yang kemudian membentuk pemikiran Gus Dur lebih matang lagi.<sup>24</sup> Gus Dur sadar benar bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, maka Indonesia harus menjadi rumah bagi seluruh warganya, bukan hanya salah satu saja. Lalu bagaimana dengan pemikiran beliau tentang fenomena hijrah?

Pada tahun 1980an dalam tulisannya Gus Dur mengkritik bangsa ini tentang Arabisasi yang berkembang di Indonesia. Arabisasi bias berupa penggunaan istilah arab atau symbol arab yang kemudian dianggap sebagai islamisasi. Jika kita tarik pada masa kini arabisasi terlihat dari fenomena hijrah yang berkembang, hijrah dari busana biasa beralih kepada busana syari dengan kerudung lebar memanjang bahkan menggunakan cadar dianggap lebih islami dibanding dengan perempuan yang menggunakan jilbab atau kerudung, tanpa melihat hakikat nilai agama justru akan mereduksi makna hijrah itu sendiri, dalam hal ini Gus Dur mengatakan:...

*Padahal tadinya masalah penggunaan kerudung dianggap masalah sepele saja. Yang masih kuat bertahan pada identitas "kesantrian" terus memakainya, yang sudah tidak merasa perlu sudah tentu meninggalkannya. Juga ada peragu yang menggunakannya di atas bahu sewaktu ada pesta atau upacara. Apakah yang membuat pemakaian kerudung menjadi masalah peka, padahal sekian lama ia "dibiarkan" pada keputusan pribadi masing-masing di kalangan Muslimat? Masalahnya berkisar pada munculnya kerudung itu sendiri sebagai simbol. Selama ini simbol tersebut yaitu simbol ketaatan beragama bagi yang memakai dan simbol "kekampungan" bagi yang tidak mengenakannya.<sup>25</sup>*

Selain penggunaan kerudung atau hijab, penggunaan istilah arab seperti *antum*, *fiamanillah*, *ukhti*, menunjukkan arabisasi. Jika penggunaan istilah hanya sebatas penggunaan Bahasa tentunya bukan sebuah persoalan, namun ketika

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Melawan Lelucon Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di TEMPO*, (Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo, 2000)

penggunaan istilah tersebut dianggap sebagai bagian dari agama tentu saja hal yang tidak tepat.

Perlakuan arabisasi menurut Gus Dur merupakan bentuk inferioritas kaum Muslim terhadap kemajuan barat. Beberapa umat Muslim masih tenggelam dalam romantisme masa keemasan Islam, sementara Barat sekarang mendominasi pengetahuan dan teknologi. Dalam tulisannya Gus Dur menjelaskan:

*..Penulis mempunyai prasangka bahwa kaum Muslimin di Indonesia, sekarang justru sedang asik bagaimana mewujudkan berbagai keagamaan mereka dengan bentuk dan nama yang diambil dari Bahasa Arab. Formalisasi ini tak lain adalah kompensasi dari rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan bertahan dalam menghadapi kemajuan Barat. Seolah-olah Islam akan kalah dari peradaban Barat yang sekuler<sup>26</sup>*

Inferioritas itu kemudian melahirkan sikap mensubordinasikan diri ke dalam konstruksi Arabisasi dengan dalih Islamisasi. Antusiasme keberagaman yang tidak disertai dengan keilmuan yang memadai menimbulkan formalisasi dalam beragama, sebagaimana yang disebutkan oleh Gus Dur tentang formalisasi dan keseragaman beragama:

*Pandangan kenegaraan dan ideologi politik tidak kalah dituntut harus 'universal': yang benar hanyalah paham Sayyid Qutb, Abul A'la AL Maududi, atau Khomaeni. Pendapat lain, yang sarat dengan latar belakang lokal masing-masing, mutlak dinyatakan salah<sup>27</sup>.*

Hal ini semakin menguatkan bahwa semangat beragama yang tidak dibarengi dengan kedalaman ilmu agama itu sendiri dan pemahaman dalil agama yang tekstual bahkan menimbulkan gerakan radikal. Pandangan eksklusif tentu berbahaya bagi bangsa Indonesia dan Islam itu sendiri, karena perbedaan merupakan *Sunnatullah*. Selain itu, Arabisasi bagi Gus Dur adalah sebuah penyempitan dalam memahami Islam yang *rahmatan lil alamin*. Hal tersebut justru akan menjadikan kreatifitas dinamis dalam memahami agama akan menjadi terhambat dan kaku.<sup>28</sup> Oleh karenanya membawa simbol Arab dalam berbagai

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku*, 246.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan tidak Perlu Dibela*, 107.

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: Lkis), 2020, 1-6.

jargon seperti disinggung di atas bukanlah sebuah solusi dalam menyikapi maraknya tren hijrah sekarang ini.

Islam tidak pernah terlepas dari konteks budaya dimana Islam tumbuh dan berkembang sehingga corak Islam menjadi kaya oleh karena persentuhannya dengan berbagai budaya. Inilah mengapa kita tidak perlu membawa budaya Arab ke Indonesia dalam konteks beragama. Dalam hal ini Gus Dur membawa pemahaman Islam menjadi lebih esensial, populis, dan dinamis. Esensial karena tidak terikat dengan asal budaya dimana Islam lahir, populis karena Islam disambungkan dengan konteks budaya dimana Islam tumbuh, dan dinamis karena Islam yang lahir dengan pola tersebut adalah Islam yang bisa selaras dengan perkembangan yang ada.

Dapat dikatakan bahwa fenomena tren hijrah adalah sesuatu yang sangat positif apalagi bila dilakukan oleh para publik figure karena efek dominonya akan menjadi lebih terasa dan tersebar luas, namun pola hijrah dengan identitas Arab seperti dalam jargon, fashion dan gaya hidup justru akan mereduksi Islam itu sendiri. Dalam hal ini, pemahaman Islam yang lebih esensial dengan membawa identitas lokal ke-indonesia-an akan memberikan identitas yang jauh lebih otentik dan fleksibel bagi perkembangan Islam di Indonesia. Selain itu, pola pemahaman Islam generasi muda dan generasi seterusnya akan menjadi lebih membumi, lebih diterima dan mudah dipahami

## SIMPULAN

Hijrah sejatinya perpindahan dari hal yang buruk ke arah kebaikan dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, antara hamba dan Tuhannya, lebih dimaknai secara tekstual dan menjadi selebrasi masyarakat. Dalam hal ini tren hijrah direspon oleh kapitalisme global dengan menjadikan agama sebagai komoditi yang menjelma dalam produk dagang. Komodifikasi agama menjadi hal yang dinormalisasi karena ada peran penguasa melalui wacana yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pandangan Gus Dur sifat inferior yang melahirkan

Arabisasi seharusnya ditolak, karena Islam bukan hanya Arab, Islam sebagai rahmat seluruh semesta meliputi Jawa, Bugis, Sasak dan lainnya. Islam akan melebur bersama budaya dimana dia tumbuh dan berkembang, kemudian normalisasi agama seharusnya dihilangkan karena akan mengakibatkan pemahaman beragama yang sempit dan mereduksi nilai kebesaran Islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Wahid. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Lkis, 1999
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: the Wahid Institute, 2006
- , *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppenas, 1983
- , *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: Lkis, 2020
- , *Melawan Melalui Lelucon Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di TEMPO*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2000
- , *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2013)
- Amma, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, (April 2019)
- Barsihannor, "Abdurrahman Wahid (Telaah atas Ide Neo-Modernisme)", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XI, No. 2, 2011
- Barton, Greg, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terj. Yogyakarta: Saufa, Ircos, Lkis, 2003
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis, 2001
- Firmansyah. "Tren Hijrah: Antara Fenomena Sosial dan Teologis Perspektif Muhammad Arkoun". *Jurnal Tajdid*, Vol 28, 2021
- Foucault, Michel. *Wacana Kuasa Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi, 2017
- Hadi, M. Khoirul. "Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Hunafa*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2015)
- Iyubenu, Edi AH. *Berhala-Berhala Wacana*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Mahmudi. "Abdurrahman Wahid: Antara Monisme dan Dualisme dalam Tasawuf." *Jurnal 'Anil Islam*. Vol. 8, No 1, (Juni 2015)

- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. "Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online". *Jurnal AQLAM*, Vol 4, ( Desember 2019)
- Zinira, Maurisa. "The Politics of Veiling ( a Study of Hijab and Female Muslim Identity Representation in Indonesia)". *Journal ISJOUST*, Vol. 1, No. 1, (June 2017)